

BAB II

METODE QIRO'ATI DAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

A. Metode Qiro'ati

1. Pengertian Metode Qiro'ati

Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode merupakan faktor dominan dalam menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat memberikan metode yang cocok dan efektif dalam pengajaran Al-Qur'an agar tidak mengalami kesulitan dan dapat mencapai tujuan pengajaran dengan seefektif mungkin.

Qira'ah berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca. Metode Qiro'ati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an mencakup nada tinggi rendah, penekanan pada pola durasi bacaan.¹ Menurut H. M. Nur Shodiq Achrom bahwa metode Qiro'ati adalah suatu metode me , mbaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid.²

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam metode Qiro'ati terdapat dua pokok yang mendasari yakni: membaca Al-Qur'an secara langsung dan pembiasaan pembacaan dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an secara langsung maksudnya adalah:

¹ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta : Dirjen Depag RI, 2009), hlm. 87.

² Qoyyumamin Aqtoris, *Penggunaan Metode Pengajaran Qiro'ati Dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwaru Malang*, (Skripsi), (Malang : Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008), hlm. 40.

dalam pembacaan jilid ataupun Al-Qur'an tidak dengan cara mengeja akan tetapi dalam membacanya harus secara langsung.

2. Sejarah Lahirnya Metode Qiro'ati

Berawal dari ketidakpuasan dan prihatin melihat proses belajar mengajar Al Qu'ran di madrasah, mushala, masjid dan lembaga masyarakat muslim yang pada umumnya belum dapat membaca Al Qu'ran dengan baik dan benar, Almarhun KH. Dachlan Salim Zarkasyi, tergugah untuk melakukan pengamatan dan mengkaji secara seksama lembaga-lembaga di atas dimana ternyata metode yang dipergunakan oleh para guru dan pembimbing Al Qu'ran dinilai lamban, ditambah sebagian guru ngaji (ustadz) yang masih asal-asalan mengajarkan Al Qu'ran sehingga yang diperoleh kurang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.³

Hal itulah yang mendorong Almarhum K.H. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963 memulai menyusun metode baca tulis Al Qu'ran yang sangat praktis. Berkat Inayah Allah beliau telah menyusun 10 jilid yang dikemas sangat sederhana. Almarhum KH. Dachlan Salim Zarkasyi dalam perjalanan menyusun metode baca tulis Al Qu'ran sering melakukan studi banding ke berbagai pesantren dan madrasah Al Quran hingga beliau sampai ke Pesantren Sedayu Gresik Jawa Timur (tepatnya pada bulan Mei 1986) yang pada saat itu dipimpin oleh Almarhum K.H. Muhammad. Almarhum K.H. Dachlan Salim Zarkasyi tertarik untuk melakukan studi banding sekaligus bersilaturahmi ke Pesantren Sedayu

³ Hamdan, <http://www.gokkri.com/2010/01/sejarah-Qiro'ati.html>, diposting pada tanggal 12 Februari 2012. Diakses tanggal 9 Desember 2015.

Gresik, karena TK Al Quran balitanya (4-6 tahun), yang dirintis oleh K.H. Muhammad sejak tahun 1965 dengan jumlah muridnya 1300 siswa yang datang dari berbagai kepulauan yang ada di Indonesia. Maka dapat disimpulkan TK Al Qu'ran Sedayu adalah TK Al Qu'ran pertama di Indonesia bahkan di dunia.⁴

Sebulan setelah silaturahmi ke Pesantren Sedayu Gresik tepatnya pada tanggal 1 Juli 1986, KH. Dachlan Salim Zarkasyi mencoba membuka TK Al Qu'ran yang sekaligus mempraktekan dan mengujikan metode yang disusunnya sendiri dengan target rancana 4 tahun seluruh muridnya akan khatam Al Qu'ran. Berkat Inayah Allah SWT, di luar dugaan dalam perjalanan 7 bulan ada beberapa siswa yang telah mampu membaca beberapa ayat Al Qu'ran, serta dalam jangka waktu 2 tahun telah menghatamkan Al Qu'ran dan mampu membaca dengan baik dan benar (bertajwid).

TK Al Qu'ran yang dipimpinnya makin dikenal ke berbagai pelosok karena keberhasilan mendidik siswa-siswinya. Dari keberhasilan inilah banyak yang melakukan studi banding dan meminta petunjuk cara mengajarkan metode yang diciptakannya. K.H. Dachlan Salim Zarkasyi secara terus-menerus melakukan evaluasi dan meminta penilaian dari para Kyai atas metode yang diciptakannya. Atas usul dari Ustadz A. Djoned dan Ustadz Syukri Taufiq, metode ini diberi istilah dengan nama "QIRAATI" dibaca "QIRO'ATI" yang artinya BACAANKU (pada saat itu ada 10

⁴ Hamdan, <http://www.gokkri.com/2010/01/sejarah-Qiro'ati.html>, diposting pada tanggal 12 Februari 2012. Diakses tanggal 9 Desember 2015.

jilid). Memperhatikan perjalanan sejarah penyusunan metode Qiro'ati, tampaknya K.H. Dachlan Salim Zarkasyi sangat didukung oleh para Kyai umul Qur'an, walaupun menurut penuturnanya beliau ini bukanlah santri namun kehidupannya selalu dekat dengan para Kyai sehingga tampak tawadu', mukhlis dan berwibawa. Atas restu para Kyai metode Qiro'ati selanjutnya menyebar luas dan digunakan sebagai materi dasar dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an di masjid, madrasah, TKA, TPA, TPQ, Pesantren dan Sekolah Umum.⁵

Adapun Visi dari metode Qiro'ati adalah menyampaikan ilmu bacaan Al-Qur'an dengan benar dan tartil, bukan menjual buku. Sedangkan misinya adalah membudayakan bacaan Al-Qur'an yang benar dan memberantas bacaan Al-Qur'an yang salah kaprah. Adapun amanah dari metode Qiro'ati yaitu :

- a. Jangan mewariskan kepada anak didik bacaan Al-Qur'an yang salah karena yang benar itu mudah.
- b. Harus diajarkan oleh pendidik yang sudah lulus Qiro'ati jangan yang hanya asal bisa membaca Al-Qur'an.
- c. Harus melakukan pembinaan bagi pendidik yang belum lulus taskheh Qiro'ati sambil berjalan untuk menyampaikan materi yang telah menguasai dengan matang.

3. Tujuan Metode Qiro'ati

Tujuan metode Qiro'ati yaitu :

⁵ Hamdan, <http://www.gokkri.com/2010/01/sejarah-Qiro'ati.html>, diposting pada tanggal 12 Februari 2012. Diakses tanggal 9 Desember 2015.

- a. Menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari segi bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Menjaga kesucian dan kemurian Al-Qur'an adalah salah satu tugas dari umat Islam. Cara menjaga kesucian dan kemurian Al-Qur'an tentu saja dengan cara membacanya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang ada. Dengan demikian kemurian Al-Qur'an dapat terjaga dari orang-orang yang mencoba menyelewengkan Al-Qur'an.

- b. Menyebarluaskan Ilmu bacaan Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah bagi umat Islam. Begitu juga dengan kewajiban untuk menyebarluaskan ilmu membaca Al-Qur'an kepada orang lain. Menyebarluaskan ilmu membaca Al-Qur'an dapat dimulai dari dalam keluarga, anak, istri dan saudara, setelah itu baru dapat mengajarkannya kepada tetangga dan para sahabat. Dengan menyebarluaskan ilmu membaca Al-Qur'an kepada setiap umat islam tidak hanya mendapatkan pahala di sisi Allah SWT; namun yang terpenting adalah dapat menjaga eksistensi atau keberadaan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.

- c. Memberi peringatan kembali kepada pendidik agar lebih berhati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an.

Kehati-hatian dalam mengajarkan Al-Qur'an sangat dibutuhkan. Al-Qur'an tidak hanya bacaan yang harus dibaca dan dihafalkan semata. Jauh dari itu Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang tersurat atau tersusun dalam mushaf-mushaf berbahasa arab,

sehingga diwajibkan bagi setiap umat islam untuk membaca dengan berhati-hati dan menggunakan ilmu tajwid dalam membacanya. Terlebih lagi bagi guru yang akan mengajarkan pendidikan Al-Qur'an kepada murid-muridnya, maka ia dituntut untuk mengetahui ilmu tajwid sebagai bekal membaca Al-Qur'an secara tepat dan fasih.

d. Meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an.⁶

Pendidikan Al-Qur'an tidak akan meningkat jika umat Islam sebagai empunya Al-Qur'an tidak mempelajari Al-Qur'an itu sendiri. Kualitas pendidikan Al-Qur'an dapat ditingkatkan salah satunya adalah dengan cara mendirikan TPQ (tempat pendidikan Al-Qur'n), dengan demikian maka pendidikan Al-Qur'an dapat lebih digalakkan, sehingga sebagai umat Islam dapat menguasai Al-Qur'an yang nota bene adalah kitab sucinya sendiri.

4. Prinsip-Prinsip Dasar Metode Qiro'ati

Dalam pembelajarannya metode Qiro'ati dimulai dengan pengenalan lambang atau bunyi huruf kepada anak didik, dilanjutkan dengan merangkai kata menjadi kalimat sehingga dapat dengan lancar membaca Al-Qur'an.⁷

a. Prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh pendidik:

1) Daktun (tidak boleh menuntun)

⁶ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2006), Cet. 3, hlm. 15.

⁷ M. Khumaidi, *Buku Panduan Pengajaran TPQ dalam Diktat Guru TPQ yang Diselenggarakan UKM LPTQ STAIN Pekalongan*, (Pekalongan: STAIN Press, 2003), hlm. 13

Daktun artinya tidak boleh menuntut maksudnya adalah guru harus memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membaca terlebih dahulu bacaan Al-Qur'an, baru setelah itu guru akan membetulkan bacaan Al-Qur'an peserta didik yang salah atau keliru, sehingga siswa tidak menjadi tergantung kepada guru melainkan siswa lebih mengandalkan kemampuannya sendiri dan guru hanya sebagai korektor dalam membaca Al-Qur'an.

2) Teliti, waspada, dan tegas.

Guru harus memiliki sikap teliti, waspada dan tegas dalam mengajarkan metode qiro'ati kepada peserta didik. Teliti artinya guru harus benar-benar cermat terhadap setiap bacaan Al-Qur'an yang dibaca oleh peseta didik, jangan sampai peserta didik membaca bacaan Al-Qur'an dengan keliru namun guru tidak mengetahuinya. Waspada artinya guru harus selalu siap siaga dalam menaikkan atau meluluskan bacaan Al-Qur'an peserta didik, jangan sampai guru dengan mudahnya menaikkan atau meluluskan bacaan Al-Qur'an peseta didik tanpa benar-benar peserta didik tersebut menguasainya dengan baik. Tegas artinya bahwa guru harus memiliki sikap yang tegas dalam mengajarkan peserta didik membaca Al-Qur'an.

3) Teliti dalam menyampaikan semua materi pelajaran

Guru harus teliti dalam menyampaikan semua materi pelajaran khususnya yang terkait dengan metode qiro'ati.

Ketelitian tersebut meliputi kefasihan, kelancaran, kemampuan tajwid peserta didik dan lain sebagainya. Guru jangan terlalu mudah menaikan atau meluluskan tingkatan siswa dalam menggunakan metode qiro'ati.

- 4) Waspada terhadap bacaan anak didik, yakni bisa mengkoordinasikan antara mata, telinga, lisan dan hati.
 - 5) Tegas dalam arti disiplin dan bijaksana terhadap kemampuan anak didik.
- b. Prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh anak didik :
- 1) CBSA : Cara Belajar Anak Didik Aktif
 - 2) LCTB : Lancar Cepat Tepat dan Benar
5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Qiro'ati
- Kelebihan metode Qiro'ati adalah sebagai berikut :
- a. Siswa walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca Alquran secara tajwid. Karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah sedangkan membaca Alquran dengan tajwidnya itu fardlu ain.
 - b. Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
 - c. Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan ghorib.
 - d. Jika santri sudah lulus 6 Jilid beserta ghoribnya, maka di uji bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah jika lulus test.

Sedangkan kekurangan metode Qiro'ati adalah bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun.⁸

6. Strategi Mengajar Menggunakan Metode Qiro'ati

a. Strategi mengajar umum (global)

- 1) Individu atau privat yaitu santri bergiliran membaca satu persatu.
- 2) Klasikal Individu yaitu sebagian waktu digunakan guru/ustadz untuk menerangkan pokok pelajaran secara klasikal.
- 3) Klasikal baca simak digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain.⁹

b. Strategi ini mengajarkannya secara khusus atau detil.

Dalam mengajarkan metode qiro'ati ada I sampai VI yaitu:

- 1) Jilid I. Jilid I adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Apabila Jilid I lancar pada jilid selanjutnya akan lancar pula, guru harus memperhatikan kecepatan santri.
- 2) Jilid II. Jilid II adalah lanjutan dari Jilid I yang disini telah terpenuhi target Jilid I.
- 3) Jilid III. Jilid III adalah setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan panjang (huruf mad).
- 4) Jilid IV. Jilid IV merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan bertajwid.

⁸ Dachlan Salim Zarkasiy, *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, (Semarang: Yayasan Pendidikan al-Qur'an Raudatul Mujawwidin, 2009), hlm. 17.

⁹ Hamdan, <http://www.gokkri.com/2010/01/sejarah-Qiro'ati.html>, diposting pada tanggal 12 Februari 2012. Diakses tanggal 9 Desember 2015.

- 5) Jilid V. Jilid V ini lanjutan dari Jilid IV. Disini diharapkan sudah harus mampu membaca dengan baik dan benar
- 6) Jilid VI. Jilid VI adalah jilid yang terakhir yang kemudian dilanjutkan dengan pelajaran Juz 27.

Juz I sampai Juz VI mempunyai target yang harus dicapai sehingga disini guru harus lebih sering melatih peserta didik agar target-target itu tercapai.

B. Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam menjadi petunjuk kehidupan umat manusia diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu ilahi yang menjadi petunjuk. Setiap mukmin yakin, bahwa membaca Al-Qur'an saja, sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya itu adalah kitab suci.¹⁰

Belajar Al-Qur'an itu merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin begitu juga mengajarkannya. Belajar Al-Qur'an itu dapat dibagi kepada beberapa tingkatan, yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik, menuruti kaedah-kaedah yang berlaku dalam qiraat dan tajwid, belajar arti dan maksudnya sampai mengerti akan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya dan terakhir belajar menghafalnya di luar

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Insan Indonesia Karindo, 2004), hlm. 108.

kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, demikian pula pada masa tabi'in dan sekarang di seluruh negeri Islam. Belajar Al-Qur'an itu hendaklah dari semenjak kecil, sebaiknya dari semenjak berumur 5 atau 6 tahun sebab umur 7 tahun sudah disuruh mengerjakan shalat. Menjadikan anak-anak dapat belajar Al-Qur'an mulai sejak kecil itu, adalah kewajiban orang tuanya masing-masing. Berdosalah orang tua yang mempunyai anak-anak, tetapi anak-anaknya tidak pandai membaca Al-Qur'an. Tidak ada malu yang paling besar di hadapan Allah nantinya, bilamana anak-anaknya tidak pandai membaca Al-Qur'an. Sebaliknya, tidak ada kegembiraan yang lebih memuncak hatinya, bilamana orang tua dapat menjadikan anaknya pandai membaca Al-Qur'an.¹¹

Tuntutan untuk dapat membaca dan menulis huruf Al-Qur'an mutlak sangat diperlukan. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat berusaha untuk meningkatkan dan menumbuhkembangkan pendidikan yang berorientasi pada Al-Qur'an khususnya tentang baca tulis huruf Al-Qur'an untuk anak usia dini. Diharapkan anak-anak usia dini dapat mahir dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Semakin semaraknya penyelenggaraan TPQ, Bimbingan BTQ atau lainnya, kesemuanya itu sangat besar manfaatnya bagi pengembangan sumber daya manusia khususnya dalam bidang Al-Qur'an.¹²

¹¹ *Ibid.*, hlm. 114.

¹² Departemen Agama RI, *Panduan Pembelajaran BTQ* (Pekalongan: Badko BTQ, 2006), hlm. 1.

Kata “Pembelajaran” adalah berasal dari kata kerja “belajar” yang mendapatkan konfiks pe-an yang berarti proses atau hal yang menyatukan, sedangkan BTQ adalah kependekan dari Baca Tulis Al-Qur’ān. Jadi pembelajaran BTQ adalah proses belajar mengajar yang berhubungan dengan baca tulis Al-Qur’ān. Adapun BTQ itu sendiri adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, juga termasuk pelajaran muatan lokal yang menunjang materi Pendidikan Agama Islam.¹³

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pengertian baca-membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dihati).¹⁴ Sedangkan tulis adalah membuat huruf (angka dsb) dengan pena (pensil, kapur, dsb).¹⁵ “Al-Qur’ān” menurut bahasa, ialah: bacaan atau yang dibaca. Al-Qur’ān adalah “mashdar” yang diartikan dengan arti isim maf’ul, yaitu “maqru: yang dibaca”.¹⁶ Jadi pembelajaran Al-Qur’ān adalah memahami isi dan melisankan serta membuat huruf kalam Illahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril.

2. Dasar-Dasar Pembelajaran Al-Qur’ān

Adapun dasar-dasar pembelajaran Al-Qur’ān bagi siswa sekolah dasar adalah tertuang dalam:

¹³ *Ibid.*, hlm. 2.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Edisi ke IV (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), hlm. 62.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 968.

¹⁶ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’ān / Tafsir* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2001), hlm. 1.

- a. Undang-undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang pembentukan Daerah-daerah Kota Besar dalam lingkungan Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1988 tentang perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah tingkat II Pekalongan, Kabupaten Daerah Tingkat II Pekalongan dan Kabupaten Daerah Tingkat II Batang.
- c. Peraturan Daerah Kota Pekalongan No.2 tahun 2005 tentang susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kota Pekalongan.
- d. DASK Dinas Pendidikan Kota Pekalongan Tahun 2006 No. 914/21.2/DASK/2006 tanggal: 14 Pebruari 2006.¹⁷

3. Tujuan, Manfaat dan Fungsi Pembelajaran Al-Qur'an

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini melalui kecakapan dalam membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, yang nantinya di harapkan nilai-nilai Al-Qur'an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan nasional.

Di samping itu manfaat pembelajaran Al-Qur'an di sekolah di antaranya sebagai berikut: Meningkatkan kualitas Baca Tulis Al-Qur'an, Meningkatkan semangat ibadah, Membentuk akhlakul karimah, Meningkatkan lulusan yang berkualitas, Meningkatkan pemahaman dan pengamalan terhadap Al-Qur'an. Adapun fungsi pembelajaran BTQ adalah sebagai salah satu sarana untuk mencetak generasi qur'ani yang

¹⁷ Departemen Agama RI, *Panduan Pembelajaran BTQ* (Pekalongan: Badko BTQ, 2006), hlm. 2.

beriman, bertakwa dan berakhhlak mulia, demi menyongsong masa depan yang gemilang.¹⁸

4. Sarana dan Sumber Pembelajaran Al-Qur'an

Sarana berfungsi memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Oleh karena itu, hendaknya dipilih sarana yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menarik perhatian dan minat peserta didik.
- b. Berguna dan berfungsi ganda.
- c. Sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitarnya.¹⁹

Sumber belajar yang utama bagi guru adalah sarana cetak, seperti buku, brosur, majalah, surat kabar, poster, lembar informasi lepas, naskah brosur, peta, foto, dan lingkungan sekitar. Pembelajaran yang baik memerlukan sebanyak mungkin sumber belajar untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik.²⁰ Adapun buku yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an antara lain: Qiro'ati (metode praktis belajar membaca Al-Qur'an jilid 1-6), Qiro'ati (pelajaran ghorib/musykilat), Qiro'ati (pelajaran ilmu tajwid praktis), Amsilati, Tafsiri, Syariati, Aqidati.²¹

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 3.

¹⁹ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2008), hlm. 42.

²⁰ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Pakar Raya, 2004), hlm. 133.

²¹ Departemen Agama RI, *Panduan Pembelajaran BTQ* (Pekalongan: Badko BTQ, 2006), hlm. 3.

5. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Banyak metode-metode pembelajaran Al-Qur'an yang berkembang di masyarakat yaitu yang berkembang di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Barat, Kalimantan, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu-persatu metode-metode tersebut, antara lain yaitu:²²

a. Metode Al-Banjari

Dinamakan metode al-Banjari karena metode ini disusun di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Di kota ini pernah memiliki seorang ulama terkemuka yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Beliau telah menulis beberapa kitab yang menjadi pegangan umat Islam dan beliau menulis Al-Qur'an 30 juz dengan tulisan tangan. Metode Al-Banjari mengajarkan hukum tajwid, buku pegangan siswa untuk belajar membaca Al-Qur'an ialah "al-Banjari" yang terdiri dari 4 jilid. Dalam jilid satu, isinya memperkenalkan huruf hijaiyah yang berjumlah 29 huruf dengan baris *fatkhah* di atas dan sebagainya. Buku jilid dua, memperkenalkan huruf *maad* (bacaan panjang), yaitu dengan tanda *alif*, *ya*, dan *wawu* yang berbaris *sukun*. Untuk jilid tiga, sudah diperkenalkan kepada hukum-hukum tajwid. Sedang jilid empat, sudah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an atau surat-surat yang pendek.²³

Contoh metode ini berpangkal dari bahasa Arab, seperti struktur kata sederhana yang mengandung arti seperti BA-DA-A

²² Departemen Agama RI, *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam, 1998), hlm. 3.

²³ Mahfud Sulaiman, *Ilmu Tajwid dan Qiro'ah*, (Jepara), hlm. 24

(ا ب) mulai QO-RA-A (أ ر ق) membaca dan KA-TA-BA (ك ت ب)

(ب) menulis kata-kata tersebut disusun secara berkesinambungan sampai habis seluruh huruf hijaiyah. *Sukun, Mad* dan seterusnya. Cara membaca contoh-contoh tersebut tidak diurai tetapi langsung dibaca.²⁴

b. Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)

Metode SAS ini semula dikembangkan di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1970 untuk pengajaran Bahasa Indonesia. Kemudian oleh beberapa orang memiliki perhatian dan mencoba untuk menyusun materi pelajaran membaca Al-Qur'an dengan dasar metode SAS ini. Dan akhirnya tersusunlah metode SAS untuk belajar membaca Al-Qur'an.²⁵

Metode SAS adalah "Metode yang dimulai dengan struktur kalimat yang terdiri atas bagian-bagian kalimat dalam satu struktur dan mengandung pengertian lengkap. Siswa memahami makna atau fungsi struktur kalimat itu"²⁶. Metode ini menggunakan kata-kata Thayibah sehingga murid dapat langsung membacanya seperti contoh di bawah ini:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ

²⁴ Humam, *Cara Cepat Membaca Al Qur'an* (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional dan Team Tadarus AMM, 2000), hlm. 16.

²⁵ Sri Hendrawati, <http://srihendrawati.blogspot.com/2010/05/metode-metode-membaca-menulis-permulaan.html>, diposting pada tanggal 20 Mei 2010. Diakses pada tanggal 10 Januari 2015.

²⁶ Massofa, <http://Massofa.Wordpress.com/2008/06/29/Metode-SAS-Struktural-Analitik-Sintetik>, diposting pada tanggal 29 Juni 2008. Diakses pada tanggal 10 Januari 2016.

Metode SAS memakai beberapa tahapan, di antara tahapan tersebut adalah:

- 1) Tahap pertama adalah penyampaian materi yang berbentuk struktur kalimat. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengenal materi pelajaran secara keseluruhan.
- 2) Tahap kedua adalah penyampaian materi secara analitik, yaitu penyampaian bagian-bagian kalimat seperti kata suku, kata bunyi, fungsi-fungsi bagiannya. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengenal materi lebih jauh.
- 3) Tahap ketiga adalah penyampaian materi secara sintetik, yaitu menggabungkan kembali bagian-bagian kalimat menjadi bentuk semula. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengenal serta mengamati materi secara mendalam dan memahami keseluruhan bentuk struktur kalimat dengan baik.²⁷

Kelebihan penggunaan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) antara lain:²⁸

- 1) Metode ini dapat sebagai landasan berpikir analisis.
- 2) Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya.

²⁷ M. Subana, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), hlm. 237.

²⁸ Massofa, <http://Massofa.Wordpress.com/2008/06/29/> Metode SAS Struktural Analitik Sintetik, diposting pada tanggal 29 Juni 2008. Diakses pada tanggal 8 Februari 2014.

- 3) Berdasarkan landasan linguistik metode ini akan membantu anak menguasai bacaan dengan lancar.

c. Metode Bagdadiyah

Metode Bagdadiyah merupakan salah satu metode yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak yang dilaksanakan sudah lama sekali. Di masyarakat Indonesia metode ini dikenal dengan nama metode eja atau turutan.²⁹ Ada dua bentuk variasi, yaitu variasi dari segi bunyi (vokal) yang bertumpu pada *syakal fatkhah*, *kasrah*, *dhomah*, *tanwin* dan *sukun*. Sedang variasi kedua berbentuk huruf dan gaya penulisan. Kedua bentuk variasi itu menimbulkan rasa estetis bagi siswa, enak didengar karena bunyi yang bersajak, indah dilihat karena penulisan huruf yang sama bentuknya. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan minat dan perhatian siswa dalam belajar. Metode ini menggunakan cara mengurai seperti di bawah ini:

ا بَثَ بَأْتَ

Cara membacanya yaitu:

- Alif *Fatkhan* A, BA *Fatkhan* BA. TA *Fatkhan* TA → A-BA-TA
- BA *Fatkhan* BA, Alif *Fatkhan* A, TA *Fatkhan* TA → BA-A-TA
- BA *Fatkhan* BA, Alif *Fatkhan* A, BA *Fatkhan* BA → BA-A-BA

d. Metode Hijaiyah yang Disempurnakan

Metode hijaiyah yang disempurnakan disusun menjadi 24 paket pelajaran, setiap minggu satu paket pelajaran. Setiap paket / pelajaran

²⁹ Depag RI, *Pedoman Pengajian Al-Qur'an Bagi Anak-Anak*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Bimbingan dan Dakwah / Khutbah Agama Islam, 2003), hlm. 45

dirinci dalam kegiatan harian, lengkap dengan tambahan materi pelajaran, latihan dan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh siswa.³⁰ Metode ini masih menggunakan huruf-huruf hijaiyah asli, seperti contoh di bawah ini:

ا ب ت ث ج ح خ

Cara membacanya yaitu ALIF-BA-TA-TSA-JIM-KHA'-KHO'.

Paket pertama sampai paket keempat berisi tentang pengenalan huruf, cara membacanya maupun menulisnya, paket kelima, mengajarkan tentang cara merangkai huruf, mulai dari dua huruf sampai pada tujuh huruf. Sedang paket keenam sampai paket ke delapan bertujuan agar siswa pandai mempergunakan baris (harokat), baik baris satu atau baris dua di atas, di bawah dan di depan, sehingga siswa bisa membaca, mengerti memakai baris dan tertarik untuk membacanya. Paket ketujuh kelas dan paket ke delapan kelas, banyak ditemui dalam Al-Qur'an huruf-huruf yang tidak bertanda seperti *alif lam, wawu, ya* dan sebagainya. Dalam paket ini semua contoh diambilkan dari Al-Qur'an, sedang paket kesembilan belas dan paket kedua puluh sudah merupakan persiapan untuk pindah ke Al-Qur'an. Paket selanjutnya sampai paket kedua puluh empat adalah mengajarkan *Qolqolah* dan secara berangsur-angsur pindah ke

³⁰ Tim BTQ dan KKG PAI SD, *Baca Tulis Al-Qur'an untuk Sekolah Dasar kelas 4*, (Klaten : CV. Sahabat, 2002), hlm. 9-11

Al-Qur'an. Guru membacakan lalu ditirukan oleh siswa bersama-sama.

Semula di papan tulis kemudian pindah ke Al-Qur'an.³¹

e. Metode Qiro'ati

Secara umum metode pengajaran Al-Qur'an dengan menggunakan *Qiro'ati* dapat digunakan pengajarannya secara klasikal dan individual. Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri. Siswa membaca tanpa mengeja dan sejak permulaan belajar siswa ditekankan untuk membaca yang tepat dan cepat.³² Metode *Qiro'ati* disusun oleh Dahlan Salim Zarkasyi dari Semarang. Beliau menyusun buku metode *Qiro'ati* setelah mengadakan pengamatan terhadap pengajaran Al-Qur'an di berbagai daerah dan kebanyakan daerah menggunakan kaidah Bagdadiyah.

f. Metode Iqro'

Metode Iqro' adalah metode praktis belajar membaca Al-Qur'an yang diadakan oleh proyek pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen RI yang dijadikan satu buku, akan tetapi di dalamnya terdapat 6 jilid yang dilengkapi dengan Juz Amma dan terjemahannya serta dilengkapi pula Iqro' cara cepat belajar membaca Al-Qur'an.³³

Contoh:

³¹ Departemen Agama RI, *Panduan Pembelajaran BTQ* (Pekalongan: Badko BTQ, 2006), hlm. 12.

³² Qoyyumin Aqtoris, *Penggunaan Metode Pengajaran Qiro'ati Dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwaru Malang*, (Skripsi), (Malang : Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008), hlm. 40.

³³ Dachlan Salim Zarkasyi, *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, (Semarang: Yayasan Pendidikan al-Qur'an Raudatul Mujawwidin, 2009), hlm. 17.

بَ أَبَ بَ أَبَ

Dibaca langsung tanpa diurai dengan suara pendek..

Yaitu: BA-A-BA, A-BA-A, BA-A-BA

Metode Iqro' ini juga dikembangkan di daerah Yogyakarta lewat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menggunakan buku "Iqro" jilid satu sampai dengan enam ditambah dengan buku "Tajwid Praktis" yang disusun oleh KH. As'ad Humam.

g. Metode al-Barqy

Metode al-Barqy menggunakan metode semi SAS, yang dimaksud dengan semi SAS adalah struktur kata / kalimat yang tidak mengikuti bunyi mati / *sukun*, misalnya *jalasa*, *kataba*, dan lain-lain. Beberapa prinsip metode al-Barqy antara lain kemampuan dalam memisah, memadu bunyi suara, huruf dan perkataan, dan diusahakan agar setiap struktur mempunyai arti dan mudah diingat dalam bahasa Arab maupun Indonesia.³⁴ Metode ini murid tidak diajarkan huruf-huruf hiyaiyah yang ditulis secara terpisah akan tetapi langsung diajarkan huruf-huruf secara sambung. Metode ini digunakan untuk belajar bahasa Arab karena dalam metode ini menggunakan contoh-contoh kata yang memiliki arti dalam bahasa Arab.

Seperti contoh di bawah ini:

جَلْسَةٌ كَتَبٌ

Kata-kata tersebut dibaca secara langsung tanpa diurai.

³⁴ Massofa, <http://Massofa.Wordpress.com/2008/06/29/> Metode SAS Struktural Analitik Sintetik, diposting pada tanggal 29 Juni 2008. Diakses pada tanggal 10 Januari 2016.

h. Metode al-Jabari

Metode baca tulis huruf Al-Qur'an al-Jabari disusun oleh Yusuf Shodik, dkk (Team pada Kanwil Depag Propinsi Jawa Barat). Secara resmi mulai tanggal 3 Januari 1991 metode Al-Jabari telah lahir. Metode al-Jabari pada cetakan ke-2 tahun 1992 dituangkan dalam dua jilid buku. Dimana dalam metode ini langsung diajarkan harokat *fathah*, *kasrah*, *dhammah* secara bersama-sama dan tidak dipisah-pisah.³⁵

أَبَتْ تَابُ أُتِبْ

Cara membacanya diurai yaitu:

- Alif *Fatkhanah* A, BA *Fatkhanah* BA, TA *Fatkhanah* TA → A-BA-TA
- TA *Fatkhanah* TA, Alif *Kasroh* I, BA *Fatkhanah* BA → TA-I-BU
- Alif *Dhommanah* U, TA *Kasroh* TI, BA *Dhommanah* BU → U-TI-BU

Jilid satu, digunakan untuk pengenalan kata-kata dasar yang mudah, namun mengandung keaslian bahasa Arab. Pengenalan huruf hijaiyah dengan menggunakan *nadzom* yang enak didengar telinga siswa, sehingga siswa dengan mudah dapat menghafalnya. Jilid satu terdiri dari 17 pelajaran, ditambah latihan-latihan dan ulangan umum, pelajaran pertama sampai delapan, tiap-tiap pelajaran dimulai dengan judul bacaan yang terdiri dari dua kata, empat huruf, yang harus dihafal serta menebalkan huruf dan menirukan. Pada pelajaran sembilan sampai sebelas dikenalkan huruf sambung. Pada pelajaran

³⁵ Departemen Agama RI, *Panduan Pembelajaran BTQ* (Pekalongan: Badko BTQ, 2006), hlm. 20.

dua belas dikenalkan bunyi, dan pelajaran ketiga belas bunyi huruf mati, bunyi *an*, *in*, dan *un*. Pada pelajaran selanjutnya siswa dituntut kemampuannya untuk membaca dengan *fasih*. Jilid dua, semua kata dan kalimat sudah seluruhnya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.³⁶

Proses pembelajaran al-Qur'an yang efektif harus merujuk kembali kepada tujuan belajar al-Qur'an, seperti yang tersebut dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 192-195 dan al-Maidah ayat 16, yaitu agar manusia dapat berpartisipasi dalam menata dan membimbing kehidupan semesta. Konsekuensinya, sudah sepantasnya kita membiarkan Allah yang menjadi Pembimbing dalam upaya manusia memahami bagaimana kehidupan semesta ini harus ditata sesuai dengan kehendak Penciptanya. Memiliki kemampuan membaca al-Qur'an secara baik sesuai dengan kaidah tajwid merupakan tujuan penting membaca al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan metode yang tepat.

Realitas di masyarakat menunjukkan bahwa menguasai al-Qur'an membutuhkan proses yang tidak singkat. Dibutuhkan waktu yang lama, bahkan bertahun-tahun agar seseorang bisa membaca al-Qur'an. Kondisi semacam ini telah menumbuhkan inisiatif dan pemikiran dari para ulama untuk menciptakan sebuah metode yang dapat mempercepat proses penguasaan membaca al-Qur'an.³⁷

³⁶ *Ibid.*, hlm. 22.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 40.